



ANALISIS PROFESIONALISME GURU PADA KUALITAS PEMBELAJARAN DI SD NEGERI KEBONAGUNG 1

Istiqoma^{1*}, Machfudzil Asror², Fajar Nur Yasin³, Hadi Ismanto⁴

^{1*,2,3,4} Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo

*Email: iistiqom4h3@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i4.5924>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profesionalisme guru dalam kaitannya dengan kualitas pembelajaran di SD Negeri Kebonagung 1 Porong. Profesionalisme guru merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, karena guru tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap proses pembelajaran dan aktivitas guru di SD Negeri Kebonagung 1 Porong. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru secara umum telah terlaksana dengan baik. Pada aspek pedagogik, guru mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran serta melakukan penilaian dan refleksi, meskipun penerapan pembelajaran masih cenderung menggunakan metode ceramah dan berpusat pada guru. Pada aspek profesional, guru memiliki penguasaan materi dan pengalaman mengajar yang baik, tetapi penggunaan teknologi, variasi model pembelajaran, serta inovasi pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Kompetensi kepribadian dan sosial guru terlihat melalui kedisiplinan, tanggung jawab, keteladanan, serta kemampuan membangun komunikasi yang baik dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, dan orang tua. Dengan demikian, profesionalisme guru di SD Negeri Kebonagung 1 telah memberikan kontribusi terhadap kualitas pembelajaran, namun masih diperlukan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan, khususnya dalam penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa, pemanfaatan teknologi, peningkatan keterlibatan aktif siswa, serta pelaksanaan remedial dan pengayaan.

Kata Kunci: Profesionalisme Guru, Kompetensi Guru, Kualitas Pembelajaran, Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia (SDM) bangsa tersebut. Sumber daya manusia yang berkualitas menjadi salah satu modal utama dalam memajukan kehidupan bernegara dan berbangsa. Sumber daya manusia dapat meliputi perekonomian, pendidikan, politik dan teknologi. Indonesia dalam menghadapi kemajuan bangsa yaitu menjadikan pendidikan sebagai pondasi manusia dalam mengembangkan dan menjadikan bangsa Indonesia yang berkualitas. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Pendidikan merupakan pondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa karena melalui pendidikan dapat dihasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing, dan berkarakter. Kualitas sumber daya manusia sangat menentukan kemajuan suatu negara dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, sosial, politik, dan teknologi. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan me[n]jadi agenda strategis yang harus terus diupayakan secara berkelanjutan. Di Indonesia, pendidikan dasar memegang peran penting karena menjadi tahap awal pembentukan karakter, pengetahuan, dan ketrampilan peserta didik sebagai bekal untuk jenjang pendidikan selanjutnya. (OECD, 2019; World Bank, 2020). Kualitas pembelajaran secara berkelanjutan, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal.

Kualitas pembelajaran merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru



dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Guru memiliki posisi strategis karena berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam proses pembentukan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter. Oleh sebab itu, profesionalisme guru menjadi salah satu faktor yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Guru yang profesional diharapkan mampu melaksanakan tugasnya secara bertanggung jawab, menguasai materi pembelajaran, memahami karakteristik peserta didik, serta memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Profesionalisme guru tidak hanya berkaitan dengan kemampuan dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi mencakup berbagai kemampuan yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar bagi guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta melakukan penilaian dan evaluasi. Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran dan kemampuan mengembangkan pengetahuan sesuai dengan bidang yang diajarkan. Sementara itu, kompetensi kepribadian dan sosial berkaitan dengan keteladanan, tanggung jawab, kedisiplinan, serta kemampuan membangun komunikasi dan hubungan yang baik dengan peserta didik maupun warga sekolah.

Pada jenjang sekolah dasar, profesionalisme guru memiliki peranan yang semakin penting karena peserta didik berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan pendampingan secara intensif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Guru perlu memahami bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, gaya belajar, serta kebutuhan yang berbeda. Perbedaan tersebut menuntut guru untuk mampu menerapkan pembelajaran yang fleksibel dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Pembelajaran yang hanya berpusat pada guru dan menggunakan metode yang sama secara terus-menerus berpotensi mengurangi kesempatan peserta didik untuk aktif bertanya, berdiskusi, mengeksplorasi, dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, profesionalisme guru perlu diwujudkan melalui kemampuan menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik.

Perubahan kebijakan pendidikan juga menuntut guru untuk terus mengembangkan kompetensinya. Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru dituntut tidak hanya memahami perangkat pembelajaran, tetapi juga mampu menerjemahkan tujuan pembelajaran ke dalam kegiatan yang bermakna bagi peserta didik. Guru perlu memilih metode, model, media, dan sumber belajar yang sesuai agar peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak bersifat statis, melainkan perlu dikembangkan secara berkelanjutan seiring dengan perubahan kurikulum, perkembangan teknologi, dan kebutuhan peserta didik.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi salah satu aspek yang semakin penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Perkembangan teknologi memberikan berbagai alternatif bagi guru dalam menyediakan sumber belajar dan media pembelajaran yang lebih menarik. Video pembelajaran, presentasi interaktif, aplikasi pendidikan, serta berbagai sumber belajar digital dapat digunakan untuk membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret dan menarik. Namun, penggunaan teknologi dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Teknologi tidak dapat menggantikan peran guru, tetapi dapat menjadi sarana pendukung yang membantu guru menciptakan pengalaman belajar yang lebih bervariasi. Dengan demikian, kemampuan guru dalam memilih dan memanfaatkan teknologi secara tepat merupakan bagian dari profesionalisme yang perlu terus dikembangkan.

Selain kemampuan pedagogik dan profesional, aspek kepribadian guru juga memiliki pengaruh



terhadap kualitas pembelajaran. Guru yang disiplin, bertanggung jawab, sabar, dan mampu menjadi teladan akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif. Sikap guru dalam menjalankan tugas sehari-hari dapat menjadi contoh bagi peserta didik. Keteladanan tersebut dapat terlihat melalui kedisiplinan dalam hadir dan melaksanakan pembelajaran, cara guru berkomunikasi, kemampuan mengendalikan emosi, serta konsistensi dalam menerapkan aturan kelas. Lingkungan pembelajaran yang dibangun melalui keteladanan dan sikap positif guru dapat membantu peserta didik merasa aman dan nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, profesionalisme guru tidak hanya terlihat dari kemampuan akademik, tetapi juga dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sekolah.

Kompetensi sosial juga menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari profesionalisme guru. Interaksi yang baik antara guru dan peserta didik dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Guru perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan mengemukakan kesulitan yang mereka alami selama pembelajaran. Komunikasi yang terbuka dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dapat membantu membangun hubungan yang positif antara guru dan peserta didik. Selain itu, guru juga perlu membangun kerja sama dengan sesama guru, kepala sekolah, serta orang tua peserta didik. Kerja sama tersebut diperlukan karena peningkatan kualitas pembelajaran tidak hanya menjadi tanggung jawab guru secara individual, tetapi merupakan bagian dari tanggung jawab seluruh unsur dalam lingkungan pendidikan.

Meskipun demikian, pelaksanaan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan. Tidak semua guru memiliki kemampuan dan kesempatan yang sama dalam mengikuti perkembangan teknologi, model pembelajaran, maupun program pengembangan profesi. Keterbatasan waktu, fasilitas, pengalaman, serta kesempatan mengikuti pelatihan dapat menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran. Dalam kondisi tertentu, guru masih cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah karena dianggap lebih mudah diterapkan dan dapat membantu menyelesaikan materi sesuai dengan waktu yang tersedia. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pembelajaran menjadi lebih berpusat pada guru dan mengurangi kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif.

Pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan menjadi salah satu langkah penting untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut. Guru perlu memiliki kemauan untuk terus belajar, melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran, mengikuti pelatihan, berdiskusi dengan rekan sejawat, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar yang relevan. Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), workshop, seminar, dan pelatihan dapat menjadi sarana bagi guru untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilannya. Darling-Hammond (2017) menekankan pentingnya pengembangan profesional secara berkelanjutan agar guru mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum, teknologi, dan kebutuhan peserta didik. Dengan adanya pengembangan profesional yang dilakukan secara konsisten, guru diharapkan mampu meningkatkan kualitas praktik pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa profesionalisme guru memiliki hubungan yang erat dengan kualitas pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi yang baik akan lebih mampu merancang pembelajaran secara sistematis, menguasai materi, mengelola kelas, membangun komunikasi yang positif, serta melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Sebaliknya, keterbatasan kompetensi guru dapat menyebabkan proses pembelajaran kurang bervariasi, kurang melibatkan peserta didik, serta belum mampu mengoptimalkan penggunaan media dan teknologi pembelajaran. Oleh karena itu, pengkajian terhadap profesionalisme guru penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana kompetensi guru diwujudkan dalam praktik pembelajaran serta berbagai kendala yang masih dihadapi.

SDN Kebonagung 1 Porong Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian mengenai profesionalisme guru pada kualitas pembelajaran. Penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran secara lebih mendalam mengenai pelaksanaan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial guru dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi guru dalam



meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya berkaitan dengan penerapan model pembelajaran, pemanfaatan teknologi, pengelolaan kelas, serta tindak lanjut terhadap hasil evaluasi peserta didik.

Dengan demikian, penelitian mengenai profesionalisme guru pada kualitas pembelajaran di SDN Kebonagung 1 Porong diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi nyata profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru dan sekolah dalam menentukan langkah pengembangan profesionalisme yang lebih sesuai dengan kebutuhan. Peningkatan profesionalisme guru pada akhirnya diharapkan dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih efektif, aktif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian analisis Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena profesionalisme guru secara mendalam dalam konteks nyata, bukan untuk menguji hipotesis atau melakukan generalisasi statistik. Creswell (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan oleh individu maupun kelompok. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, serta praktik profesional guru secara langsung dalam lingkungan sekolah. Jenis penelitian analisis digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi tertentu, yaitu SDN Kebonagung 1 Porong, sebagai satu kesatuan sistem yang utuh. Analisis data memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara mendalam, kontekstual, dan holistik dalam batasan ruang dan waktu tertentu. Melalui desain ini, peneliti dapat memahami bagaimana kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial guru diimplementasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari serta bagaimana dampaknya terhadap kualitas pembelajaran di sekolah tersebut. Pendekatan ini juga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan detail melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Dalam konteks sekolah dasar, profesionalisme guru tidak hanya terlihat dari hari kerja serta bagaimana dampaknya terhadap kualitas pembelajaran di sekolah tersebut.

Pendekatan ini juga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan detail melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Dalam konteks sekolah dasar, profesionalisme guru tidak hanya terlihat dari dokumen administratif, tetapi juga dari perilaku, interaksi, dan strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dianggap tepat untuk menangkap dinamika tersebut secara autentik dan natural sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Metode analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, dkk (2018), yang meliputi tiga tahapan utama yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kondensasi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar memudahkan peneliti dalam melihat pola, hubungan, dan kecenderungan tertentu.

Proses penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data dan diverifikasi secara berkelanjutan untuk menjaga validitas temuan. Model analisis yang bersifat interaktif ini memungkinkan peneliti untuk kembali pada data lapangan apabila ditemukan ketidaksesuaian atau kekurangan informasi. Dengan demikian, penggunaan model Miles, Huberman, dan Saldana (2018) diharapkan mampu menghasilkan temuan yang kredibel dan komprehensif dalam menggambarkan peran profesionalisme guru terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di SDN Kebonagung 1 Porong.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai *human instrument* atau instrumen utama yang secara langsung mengumpulkan dan menafsirkan data di lapangan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengandalkan instrumen baku seperti angket atau tes terstandar, penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai alat utama dalam memahami fenomena secara mendalam. Oleh karena itu, kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara, observasi, serta interpretasi data sangat



menentukan kualitas hasil penelitian. Dalam konteks penelitian ini, peneliti hadir secara langsung di SDN Kebonagung 1 Porong untuk menggali informasi mengenai implementasi profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kehadiran peneliti di lapangan bertujuan untuk menangkap makna, perilaku, serta dinamika sosial yang terjadi secara alami dalam lingkungan sekolah. Peneliti tidak hanya mengumpulkan data secara formal, tetapi juga mengamati interaksi guru dan siswa, suasana kelas, serta budaya sekolah yang memengaruhi praktik pembelajaran. Melalui keterlibatan langsung tersebut, peneliti dapat memahami konteks secara utuh sehingga interpretasi data menjadi lebih komprehensif dan tidak terlepas dari realitas yang sebenarnya.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat partisipan pasif. Artinya, peneliti hadir di dalam kelas dan lingkungan sekolah untuk mengamati aktivitas pembelajaran tanpa ikut terlibat secara aktif dalam proses mengajar. Peran ini dipilih untuk menjaga objektivitas dan meminimalkan kemungkinan terjadinya bias akibat intervensi peneliti. Dengan posisi sebagai pengamat, peneliti dapat merekam fenomena yang terjadi secara natural tanpa memengaruhi perilaku guru maupun siswa secara signifikan.

Kehadiran peneliti dilakukan secara intensif dan berkelanjutan selama periode penelitian. Intensitas kehadiran ini penting untuk membangun kepercayaan (*rapport*) dengan informan, khususnya kepala sekolah dan guru. Hubungan yang baik dan terbuka akan mendorong informan memberikan informasi yang lebih jujur, mendalam, dan reflektif mengenai praktik profesionalisme yang mereka jalankan. Tanpa adanya kedekatan yang memadai, data yang diperoleh berpotensi bersifat formalitas atau tidak menggambarkan kondisi sebenarnya.

Selain itu, kehadiran peneliti secara konsisten memungkinkan terjadinya proses verifikasi data secara langsung di lapangan. Peneliti dapat mengklarifikasi informasi yang kurang jelas, membandingkan hasil wawancara dengan observasi, serta mencatat perubahan perilaku atau dinamika yang muncul selama penelitian berlangsung. Dengan demikian, peran peneliti sebagai instrumen kunci tidak hanya sebatas pengumpul data, tetapi juga sebagai penafsir dan pengontrol kualitas data guna memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar merepresentasikan kondisi profesionalisme guru di SDN Kebonagung 1 Porong secara akurat dan mendalam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang untuk memperoleh data yang akurat, mendalam, dan komprehensif mengenai profesionalisme guru pada kualitas pembelajaran di SDN Kebonagung 1 Porong. Dalam penelitian kualitatif, keakuratan data sangat ditentukan oleh ketepatan teknik yang digunakan serta kemampuan peneliti dalam mengintegrasikan berbagai sumber informasi.

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik utama untuk menggali informasi yang lebih mendalam. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada Kepala Sekolah dan Guru Kelas IV - VI di SDN Kebonagung 1 Porong. Model wawancara ini dipilih karena memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan respons informan. Melalui wawancara, peneliti memperoleh informasi mengenai pemahaman guru tentang profesionalisme, strategi peningkatan kualitas pembelajaran, dukungan kebijakan sekolah, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas profesional. Data hasil wawancara direkam dan didokumentasikan dalam bentuk transkrip untuk dianalisis secara kualitatif. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan kompetensi guru dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. Wawancara juga berfungsi untuk mengklarifikasi temuan observasi serta memperdalam aspek-aspek yang tidak dapat diamati secara langsung, seperti motivasi, refleksi diri guru, dan komitmen terhadap pengembangan profesional berkelanjutan.

2. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti terhadap aktivitas pembelajaran di kelas maupun aktivitas profesional guru di lingkungan sekolah. Melalui observasi, peneliti mengamati secara nyata bagaimana guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar, mengelola kelas, memanfaatkan media pembelajaran, serta membangun interaksi dengan peserta



didik. Fokus observasi diarahkan pada perwujudan empat kompetensi guru pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Seluruh temuan dicatat secara sistematis dalam lembar observasi dan catatan lapangan untuk dianalisis lebih lanjut. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti terhadap aktivitas pembelajaran di kelas maupun aktivitas profesional guru di lingkungan sekolah. Melalui observasi, peneliti mengamati secara nyata bagaimana guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar, mengelola kelas, memanfaatkan media pembelajaran, serta membangun interaksi dengan peserta didik. Fokus observasi diarahkan pada perwujudan empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Adapun aspek yang akan diobservasi terkait cara guru mengajar secara profesional meliputi: (1) kemampuan guru dalam menyusun dan mengimplementasikan perangkat pembelajaran (RPP/modul ajar)(2) penguasaan materi pembelajaran secara mendalam dan akurat(3) penggunaan metode, model, dan strategi pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan karakteristik peserta didik(4) keterampilan dalam mengelola kelas secara efektif dan kondusif,(5) pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran secara tepat guna,(6) kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran secara objektif dan berkelanjutan,(7) sikap profesional guru seperti disiplin, tanggung jawab, dan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Tujuan observasi ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai tingkat profesionalisme guru dalam mengajar, mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan guru dalam praktik pembelajaran. Selain itu, observasi bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana kompetensi profesional guru diimplementasikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap sekaligus alat validasi terhadap data observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi perangkat pembelajaran (RPP atau Modul Ajar dan silabus), daftar hadir guru, jadwal pembelajaran, hasil penilaian siswa, serta dokumen kegiatan pengembangan profesi seperti sertifikat pelatihan dan laporan KKG (Kelompok Kerja Guru). foto kegiatan pembelajaran, hasil belajar siswa, dan dokumen-dokumen pendukung lainnya.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah dan guru serta melalui hasil observasi aktivitas pembelajaran di kelas. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi sekolah yang relevan dengan fokus penelitian. Pembagian sumber data ini merujuk pada klasifikasi Moleong (2018) yang menekankan pentingnya kejelasan sumber dalam penelitian kualitatif untuk menjamin akurasi dan keabsahan temuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kebonagung 1 Porong Kabupaten Sidoarjo. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan dasar negeri yang menyelenggarakan proses pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Penelitian difokuskan pada profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang ditinjau dari kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial sebagaimana tercantum dalam instrumen penelitian.

1. Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran di SDN Kebonagung 1 Porong, kompetensi pedagogik guru menunjukkan bahwa guru telah mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah disusun. Hal tersebut terlihat dari penggunaan modul ajar sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran. Guru memulai pembelajaran dengan kegiatan pendahuluan berupa salam, doa, presensi, dan apersepsi untuk mempersiapkan peserta didik sebelum memasuki materi inti. Selanjutnya, guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan serta melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik. Pada akhir pembelajaran, guru melaksanakan refleksi sederhana bersama peserta didik dan memberikan tugas sebagai penguatan materi. "Dengan mengelompokkan siswa berdasarkan



gaya belajar nya dan menerapkan pembelajaran berdiferensi menggunakan media dan metode bervariasi “ (GK/12/W/L1) Dari pernyataan beliau diperkuat dengan hasil dokumentasi yaitu modul ajar, lembar kerja dan buku paket sehingga guru mampu menyusun perangkat pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.” Saya memahami kemampuan setiap siswa melalui pengamatan dan hasil belajar siswa, sehingga dapat menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan mereka” (GZ/13/W/L1) Dari pernyataan beliau diperkuat dengan observasi pada saat siswa dalam keterlibatan kegiatan berdiskusi, presentasi, maupun pembelajaran berbasis proyek. “ Saya memberikan bimbingan individual dengan menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa agar materi lebih mudah dipahami” (KS/11/W/L2) Dengan ini pernyataan diperkuat observasi pada saat guru mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan tertib.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan sintaks model pembelajaran yang telah direncanakan dalam modul ajar. Guru masih lebih sering menggunakan metode ceramah dan penjelasan langsung sehingga proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Akibatnya, keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan diskusi, eksplorasi, maupun pemecahan masalah masih belum optimal. Selain itu, tindak lanjut terhadap hasil evaluasi pembelajaran, seperti pemberian program remedial dan pengayaan sesuai kebutuhan peserta didik, belum dilaksanakan secara maksimal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru telah terlaksana dengan baik, namun masih memerlukan peningkatan agar pembelajaran lebih aktif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik sesuai dengan implementasi Kurikulum Merdeka.

2. Kompetensi Profesional

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memiliki kompetensi profesional yang cukup baik, terutama dalam penguasaan materi pembelajaran. Guru mampu menjelaskan materi secara sistematis, memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, serta menjawab pertanyaan peserta didik dengan baik. Penguasaan materi tersebut didukung oleh pengalaman mengajar yang telah dimiliki guru selama bertahun-tahun sehingga proses penyampaian materi berlangsung dengan lancar dan mudah dipahami peserta didik. “Saya sudah menyusun modul ajar sebagai pedoman pembelajaran, tetapi dalam pelaksanaannya saya masih sering menggunakan metode ceramah agar materi dapat tersampaikan sesuai waktu yang tersedia.” (KS/11/W/I2) Dari pernyataan berikut diperkuat oleh observasi pada saat guru menjelaskan materi dengan baik dan penguasaan materi serta memberikan pertanyaan pada peserta didik dengan tepat sehingga memberikan contoh yang relevan dalam kehidupan sehari – hari. “ Menganalisis CP menentukan tujuan, menyusun langkah media asesmen yang dikonsultasikan ke kkg setelah itu berdiskusi dengan rekan kerja dan mencari referensi “ (GK/12/W/L1). Dari pernyataan berikut diperkuat oleh dokumentasi dalam keikutsertaan guru dalam pelatihan dan pengembangan profesi yang disediakan oleh pemerintahan maupun pihak sekolah.

Namun demikian, kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif masih perlu ditingkatkan. Selama proses pembelajaran, guru lebih banyak menggunakan buku paket, lembar kerja peserta didik, dan papan tulis sebagai media pembelajaran. Penggunaan media berbasis teknologi, seperti video pembelajaran, presentasi interaktif, maupun aplikasi pembelajaran digital, masih sangat terbatas. Selain itu, guru belum sepenuhnya menerapkan variasi model pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru dalam aspek penguasaan materi telah terlaksana dengan baik, tetapi kemampuan dalam memanfaatkan teknologi dan mengembangkan inovasi pembelajaran masih memerlukan peningkatan.

3. Kompetensi Kepribadian

Berdasarkan hasil observasi, kompetensi kepribadian guru berada pada kategori baik. Guru menunjukkan sikap disiplin dengan hadir tepat waktu dan melaksanakan pembelajaran sesuai jadwal yang telah ditentukan. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru berpakaian rapi, bersikap sopan, serta menunjukkan tanggung jawab dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Guru juga



mampu menjadi teladan bagi peserta didik melalui sikap disiplin, kesabaran, dan ketegasan dalam menerapkan aturan kelas. "Saya berusaha menjaga kedisiplinan dan memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa karena guru harus menjadi teladan." (KS/11/W/I2) Hal ini diperkuat oleh observasi yang menunjukkan guru mampu menjaga etika profesi dan menunjukkan komitmen terhadap pelaksanaan tugas sebagai pendidik. " Dengan datang tepat waktu menyelesaikan tugas dengan baik dan memberi contoh positif dengan mempengaruhi siswa meniru disiplin dan sopan santun " (GK/12/W/L1) Hal ini diperkuat oleh observasi yang menunjukkan guru dalam bersikap disiplin dalam melaksanakan tugas , bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Serta menjadi teladan bagi peserta didik melalui sikap sopan, sabar dan konsisten dalam menerapkan aturan di kelas. Selain itu, guru menunjukkan sikap yang konsisten dalam membimbing peserta didik selama proses pembelajaran. Guru memberikan arahan kepada peserta didik dengan bahasa yang santun dan mampu menciptakan suasana kelas yang tertib. Sikap tersebut mencerminkan kepribadian guru yang profesional sehingga mampu membangun karakter peserta didik melalui keteladanan yang diberikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

4. Kompetensi Sosial

Hasil observasi menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru telah terlaksana dengan baik. Guru mampu menjalin komunikasi yang positif dengan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menggunakan bahasa yang santun dan mudah dipahami sehingga peserta didik merasa nyaman untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat. Selain itu, guru juga mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif melalui interaksi yang baik dengan seluruh peserta didik. "Saya selalu berusaha berkomunikasi dengan siswa secara baik agar mereka merasa nyaman dalam belajar." (KS/11/W/I2). Hal ini diperkuat oleh observasi yang menunjukkan guru memiliki kemampuan menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, maupun orang tua. " Melakukan komunikasi dua arah terbuka dan dengan bahasa yang mudah dipahami " (GK/12/W/L1). Hal ini diperkuat oleh observasi pada sikap guru yang terbuka dalam memberikan informasi mengenai perkembangan belajar peserta didik dan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk mendukung proses belajar. " Dengan bersikap adil peduli menghargai pendapat siswa dan memberi motivasi " (GZ/13/W/L1). Hal ini diperkuat oleh observasi pada saat guru menciptakan belajar yang nyaman, kondusif, dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Membangun komunikasi yang harmonis menjadi salah satu faktor yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang nyaman. Melalui kompetensi sosial yang dimiliki, guru mampu membangun hubungan yang baik dengan peserta didik sehingga proses pembelajaran berlangsung secara tertib dan komunikatif.

5. Kendala Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru, dan wawancara dengan peserta didik, kualitas pembelajaran di SDN Kebonagung 1 Porong Kabupaten Sidoarjo secara umum berada pada kategori baik, namun masih memerlukan beberapa upaya peningkatan agar sesuai dengan karakteristik pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Proses pembelajaran telah berlangsung secara terencana dengan mengacu pada modul ajar yang disusun guru. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan pendahuluan, dilanjutkan penyampaian materi, kegiatan penugasan, serta diakhiri dengan refleksi dan penilaian hasil belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan tahapan pembelajaran secara sistematis. "Saya berusaha melaksanakan pembelajaran sesuai modul ajar. Namun karena keterbatasan waktu saya masih sering menggunakan metode ceramah." (W/I2). Hal ini diperkuat oleh atas ketidaksesuaian guru pada saat mengajar dengan modul ajar yang telah dibuat dan lebih dominan dengan kalimat sehari – hari " Saya berusaha memberikan pelayanan dan sarana prasarana yang memadai untuk guru agar bisa mengembangkan proses belajar mengajarnya " (KS/11) Hal ini diperkuat oleh peningkatan kualitas pembelajaran yang perlu dilakukan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif, pemanfaatan teknologi dan pemberian pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana pembelajaran berlangsung tertib dan kondusif. Guru mampu mengelola kelas dengan baik, membangun komunikasi yang positif dengan peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Sikap guru



yang disiplin, sabar, dan komunikatif memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran sehingga peserta didik merasa tidak ragu untuk bertanya ketika mengalami kesulitan.

Meskipun demikian, kualitas pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sebagaimana tuntutan Kurikulum Merdeka. Selama proses pembelajaran, guru masih lebih dominan menggunakan metode ceramah sehingga kesempatan peserta didik untuk melakukan eksplorasi, diskusi, kolaborasi, maupun pemecahan masalah masih terbatas. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi juga belum optimal karena guru lebih banyak memanfaatkan buku paket, LKS, dan papan tulis dibandingkan media digital yang lebih interaktif. Selain itu, tindak lanjut hasil evaluasi berupa program remedial maupun pengayaan belum dilaksanakan secara maksimal sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Berdasarkan hasil triangulasi antara observasi, wawancara guru, dan wawancara peserta didik, dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran di SDN Kebonagung 1 Porong telah terlaksana dengan baik karena didukung oleh penguasaan materi, pengelolaan kelas yang kondusif, komunikasi yang positif, serta kepribadian guru yang menjadi teladan bagi peserta didik. Namun demikian, kualitas pembelajaran masih perlu ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif, pemanfaatan teknologi pembelajaran secara optimal, peningkatan keaktifan peserta didik dalam proses belajar, serta pelaksanaan tindak lanjut hasil evaluasi melalui kegiatan remedial dan pengayaan. Dengan demikian, kualitas pembelajaran diharapkan semakin efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan pengembangan kompetensi peserta didik sesuai dengan implementasi Kurikulum Merdeka.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN Kebonagung 1 Porong berada pada kategori cukup baik, namun masih belum optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki penguasaan materi yang baik, sikap disiplin yang tinggi, serta hubungan sosial yang harmonis dengan siswa dan warga sekolah. Akan tetapi, masih ditemukan beberapa kendala yang memengaruhi profesionalisme guru, terutama dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran dan pengembangan profesi secara berkelanjutan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor usia guru dan kurangnya kesempatan mengikuti pelatihan profesional yang relevan dengan perkembangan pendidikan saat ini.

Berdasarkan teori kompetensi guru yang dikemukakan oleh Priansa (2018), profesionalisme guru merupakan kemampuan yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional yang mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Guru yang profesional tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu mengembangkan diri, memanfaatkan teknologi, serta menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah memiliki kompetensi profesional yang cukup baik dalam aspek penguasaan materi pembelajaran. Hal ini terlihat dari kemampuan guru dalam menjelaskan materi secara sistematis, memberikan contoh yang relevan, serta menjawab pertanyaan siswa dengan baik.

1. Kompetensi Pedagogik

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Priansa (2018) yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, serta melakukan evaluasi hasil belajar. Kemampuan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa melalui observasi maupun hasil belajar menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan sebagian besar indikator kompetensi pedagogik. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa guru telah menyusun modul ajar, lembar kerja peserta didik, dan perangkat pembelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran secara sistematis. Namun, hasil observasi memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Guru masih lebih sering menggunakan metode ceramah sehingga sintaks model pembelajaran yang telah dirancang belum diterapkan secara optimal.

2. Kompetensi Profesional



Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sani (2020) yang menjelaskan bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat apabila guru mampu memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih menarik, interaktif, dan mampu meningkatkan partisipasi peserta didik. Sebaliknya, keterbatasan penggunaan teknologi menyebabkan pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru.

3. Kompetensi Kepribadian

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (2018) yang menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan guru dalam menampilkan kepribadian yang mantap, dewasa, arif, berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik. Guru yang memiliki kepribadian baik akan lebih mudah membangun karakter peserta didik melalui keteladanan yang ditunjukkan selama proses pembelajaran. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Kaur (2019) yang menyatakan bahwa karakter dan integritas guru memiliki pengaruh terhadap terciptanya lingkungan belajar yang positif. Keteladanan guru mampu meningkatkan kedisiplinan, rasa hormat, dan motivasi belajar peserta didik sehingga kualitas pembelajaran menjadi lebih baik.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru telah terlaksana dengan baik. Guru mampu membangun komunikasi yang positif dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, maupun orang tua. Selama pembelajaran berlangsung guru menggunakan bahasa yang santun, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, serta menghargai setiap pendapat yang disampaikan. Temuan tersebut sesuai dengan teori Priansa (2018) yang menyatakan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan seluruh warga sekolah maupun masyarakat. Kemampuan komunikasi yang baik akan menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga peserta didik merasa nyaman mengikuti pembelajaran.

5. Kendala Guru

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Darling-Hammond (2017) yang menyatakan bahwa profesionalisme guru harus terus dikembangkan melalui pelatihan berkelanjutan (*continuous professional development*) agar mampu mengikuti perkembangan kurikulum, teknologi, dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, peningkatan kualitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada pengalaman mengajar, tetapi juga pada kemauan guru untuk terus belajar dan berinovasi.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru di SDN Kebonagung 1 Porong Kabupaten Sidoarjo berada pada kategori baik, yang ditunjukkan melalui pelaksanaan empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Guru telah mampu menyusun perangkat pembelajaran, menguasai materi, membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik, serta menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik. Meskipun demikian, implementasi pembelajaran masih belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka karena proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru, sehingga keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran belum optimal. Oleh karena itu, profesionalisme guru masih perlu terus ditingkatkan agar mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik.

Kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran meliputi masih terbatasnya pemanfaatan teknologi pembelajaran, penggunaan media dan model pembelajaran yang kurang bervariasi, serta belum optimalnya pelaksanaan tindak lanjut hasil evaluasi melalui kegiatan remedial dan pengayaan. Selain itu, kegiatan pengembangan profesi berkelanjutan, seperti pelatihan, workshop, seminar, maupun kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG). Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan dan pengembangan profesi berkelanjutan berperan penting dalam meningkatkan kompetensi profesional guru.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020–2024*. Jakarta: Kemendikbud.
- OECD. (2019). *Education at a Glance 2019: OECD Indicators*. Paris: OECD Publishing.
- Suyanto. (2018). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- World Bank. (2020). *The Promise of Education in Indonesia*. Washington, DC: World Bank.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Darling-Hammond, L. (2017). *Empowered educators: How high-performing systems shape teaching quality around the world*. Jossey-Bass.
- Kaur, A. (2019). Professionalism in teaching and its role in quality education. *International Journal of Educational Studies*, 6(2), 45–53.
- Mariani, dkk. (2016). Kualitas pembelajaran dalam perspektif sistem pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 15–27.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Darling-Hammond, L. (2017). *Empowered educators: How high-performing systems shape teaching quality around the world*. Jossey-Bass.
- Kaur, A. (2019). Professionalism in teaching and its role in quality education. *International Journal of Educational Studies*, 6(2), 45–53.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020–2024*. Jakarta: Kemendikbud.
- OECD. (2019). *Education at a Glance 2019: OECD Indicators*. Paris: OECD Publishing.
- Suyanto. (2018). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- World Bank. (2020). *The Promise of Education in Indonesia*. Washington, DC: World Bank.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Darling-Hammond, L. (2017). *Empowered educators: How high-performing systems shape teaching quality around the world*. Jossey-Bass.
- Kaur, A. (2019). Professionalism in teaching and its role in quality education. *International Journal of Educational Studies*, 6(2), 45–53.
- Mariani, dkk. (2016). Kualitas pembelajaran dalam perspektif sistem pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 15–27.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Darling-Hammond, L. (2017). *Empowered educators: How high-performing systems shape teaching quality around the world*. Jossey-Bass.
- Kaur, A. (2019). Professionalism in teaching and its role in quality education. *International Journal of Educational Studies*, 6(2), 45–53.